

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah kegiatan sadar dan terencana yang membantu peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi sosial meliputi karakteristik pribadi seperti usia, jenis kelamin, ras, dan kemampuan berkomunikasi; karakteristik situasional seperti situasi yang tidak jelas atau samar serta jumlah orang yang menyaksikan keyakinan agama, dan pola asuh (Asih & Pratiwi, 2010; Juliwati & Suharnan, 2014).

Menurut Baron & Byrne (2021), perilaku prososial adalah tindakan membantu yang bermanfaat bagi orang lain tanpa harus memberikan keuntungan bagi pihak yang memberikan bantuan tersebut. Menurut Sears et al., (2005) sikap prososial itu sendiri dapat didefinisikan sebagai segala jenis tindakan yang dilakukan atau ditujukan untuk membantu orang lain tanpa mempertimbangkan motif dari pihak yang memberikan bantuan. Oleh karena itu, upaya pengembangan empati pada siswa secara langsung berkaitan dengan upaya menumbuhkan perilaku prososial di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA N 1 Lareh Sago Halaban, diketahui bahwa siswa kelas XI secara umum telah menunjukkan perilaku prososial yang cukup baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa telah menunjukkan adanya kerja sama dalam kegiatan, kepedulian terhadap teman, serta kemampuan berinteraksi dalam lingkungan sekolah. Namun, masih terdapat siswa yang memerlukan pengembangan dalam beberapa aspek perilaku prososial, seperti kepedulian terhadap teman, empati, kerja sama, sikap menghargai pendapat orang lain, dan kesediaan membantu teman yang membutuhkan.

Identifikasi kebutuhan peserta didik dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling melalui asesmen, observasi di kelas, wawancara, serta koordinasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi dan kebutuhan siswa dalam kehidupan sosial di sekolah. Hasil identifikasi kebutuhan tersebut kemudian menjadi salah satu dasar bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam menentukan sasaran dan tujuan layanan yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan kebutuhan yang telah diidentifikasi, guru Bimbingan dan Konseling memberikan layanan bimbingan kelompok kepada 10 orang siswa kelas XI. Layanan tersebut diarahkan pada pengembangan perilaku prososial, khususnya kepedulian, kerja sama, empati, kesediaan membantu, sikap menghargai orang lain, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang dipilih berdasarkan kebutuhan dalam

pengembangan perilaku prososial. Layanan tersebut diarahkan untuk membantu siswa memahami pentingnya hubungan sosial yang baik serta mengembangkan perilaku prososial, khususnya kepedulian, kerja sama, empati, kesediaan membantu, sikap menghargai orang lain, dan tanggung jawab dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Pelaksanaan layanan tersebut menjadi bagian dari upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa memahami dan mengembangkan perilaku sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui interaksi dengan anggota kelompok. Melalui kegiatan kelompok, siswa dapat menyampaikan pendapat, mendengarkan pengalaman teman, belajar bekerja sama, serta memperoleh pengalaman sosial secara langsung. Menurut Tohirin (2013), guru BK berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier melalui berbagai layanan bimbingan.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, guru BK berperan sebagai perancang, fasilitator kegiatan, serta evaluator yang melakukan penilaian terhadap proses dan hasil layanan. Moreno (1953) yaitu memberikan kesempatan kepada peserta memainkan peran tertentu sebagai sarana memahami permasalahan sosial dan mengembangkan perilaku yang positif. Pentingnya refleksi setelah kegiatan

sebagai langkah krusial dalam menafsirkan pengalaman dan menginternalisasi nilai yang diperoleh (Yalom & Leszcz, 2005; Gladding, 2012). Oleh karena itu, kemampuan guru bimbingan konseling dalam memfasilitasi sangat mempengaruhi keberhasilan sosiodrama sebagai alat untuk mengembangkan perilaku prososial.

Menurut Taniredja et al., (2015), sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada situasi sosial yang menampilkan suatu masalah atau isu, sehingga siswa dapat menangani masalah tersebut. Teknik sosiodrama memiliki beberapa keunggulan, salah satunya adalah kemampuannya menciptakan suasana yang lebih menyenangkan bagi para peserta. Moreno (1953), dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, guru BK menyatakan bahwa bimbingan kelompok berpotensi membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa, namun pelaksanaannya masih sering terhambat oleh keterbatasan waktu disekolah. Mengenai teknik sosiodrama, guru BK mengaku belum sempat menggunakan teknik tersebut lagi, tetapi beliau percaya bahwa metode ini dapat sangat digunakan dalam membantu siswa memahami perasaan orang lain serta meningkatkan empati melalui kegiatan berperan.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama kepada 10 orang siswa kelas XI memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menghadapi situasi sosial melalui kegiatan bermain peran. Berdasarkan hasil wawancara setelah pelaksanaan kegiatan, siswa menyampaikan bahwa kegiatan tersebut berbeda dari kegiatan bimbingan

yang biasanya mereka ikuti dan membuat mereka lebih mudah memahami materi. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa pada awal kegiatan mereka merasa malu, gugup, atau ragu, tetapi setelah kegiatan berlangsung mereka lebih percaya diri, nyaman, dan dapat berpartisipasi bersama teman. Siswa juga menyampaikan pemahaman bahwa perilaku prososial dapat diwujudkan melalui sikap saling membantu, bekerja sama, menghargai pendapat, berempati, dan peduli terhadap orang lain.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan adanya pengalaman yang berkaitan dengan penerapan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka lebih terdorong untuk membantu teman yang mengalami kesulitan, menghargai pendapat ketika berdiskusi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Namun, terdapat siswa yang masih merasa malu dan kurang percaya diri ketika hendak membantu teman atau menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan perilaku prososial merupakan proses yang masih perlu diperhatikan dan didukung melalui layanan bimbingan dan konseling.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tidak terlepas dari peran guru Bimbingan dan Konseling. Guru Bimbingan dan konseling berperan dalam merancang layanan berdasarkan kebutuhan peserta didik, memfasilitasi proses kegiatan, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil layanan. Pada tahap perancangan, guru Bimbingan dan Konseling melakukan identifikasi kebutuhan,

merumuskan tujuan, menentukan materi dan teknik, menetapkan sasaran, waktu, dan tempat, serta menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan. Pada tahap pelaksanaan, guru Bimbingan dan Konseling memfasilitasi tahapan bimbingan kelompok, memberikan penjelasan mengenai kegiatan soiodrama, mengarahkan pembagian peran, membimbing siswa selama bermain peran, serta mengarahkan diskusi dan refleksi. Selanjutnya, guru Bimbingan dan konseling melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil kegiatan serta menentukan tindak lanjut sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama tidak hanya ditentukan oleh teknik yang digunakan, melainkan juga oleh bagaimana guru Bimbingan dan Konseling menjalankan perannya pada setiap tahapan perancang, fasilitator, maupun evaluator. Oleh karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur efektivitas teknik sosiodrama atau membuktikan peningkatan perilaku prososial siswa secara kuantitatif, melainkan untuk mendeskripsikan bagaimana guru Bimbingan dan konseling merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengembangkan perilaku prososial siswa kelas XI di SMA N 1 Lareh Sago Halaban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk

memperoleh gambaran secara mendalam mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling dalam merancang, memfasilitasi, dan mengevaluasi pelaksanaan layanan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Mengembangkan Perilaku Prososial Siswa Kelas XI di SMA N 1 Lareh Sago Halaban."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Masih terdapat siswa kelas XI yang perlu mengembangkan perilaku prososial, khususnya dalam aspek kepedulian, empati, kerja sama, kesediaan membantu, dan menghargai pendapat orang lain.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMA N 1 Lareh Sago Halaban masih terbatas karena menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan waktu yang tersedia.
3. Guru Bimbingan dan Konseling perlu melakukan identifikasi kebutuhan siswa sebagai dasar dalam menentukan materi, tujuan, sasaran, dan teknik layanan bimbingan kelompok.
4. Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama memerlukan peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengarahkan dan memfasilitasi setiap tahapan kegiatan.
5. Evaluasi terhadap proses dan hasil layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama perlu dilakukan untuk mengetahui keterlibatan siswa

dan perkembangan perilaku prososial yang tampak setelah mengikuti layanan.

6. Belum diketahui secara mendalam bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling sebagai perancang, fasilitator, dan evaluator dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk mengembangkan perilaku prososial siswa kelas XI di SMA N 1 Lareh Sago Halaban.

C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa peran guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama untuk menumbuhkan perilaku prososial siswa di SMA N 1 Lareh Sago Halaban?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Peran guru bimbingan dan konseling sebagai perancang dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk menumbuhkan perilaku prososial siswa di SMA N 1 Lareh Sago Halaban.
2. Peran guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam menumbuhkan perilaku prososial siswa di SMA N 1 Lareh Sago Halaban.

3. Peran guru bimbingan dan konseling sebagai evaluator dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam menumbuhkan perilaku prososial siswa di SMA N 1 Lareh Sago Halaban.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling sebagai perancang layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk menumbuhkan perilaku prososial siswa di SMA N 1 Lareh Sago Halaban.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling sebagai fasilitator dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam menumbuhkan perilaku prososial siswa di SMA N 1 Lareh Sago Halaban.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling sebagai evaluator dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam menumbuhkan perilaku prososial siswa di SMA N 1 Lareh Sago Halaban.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya terkait implementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam menumbuhkan perilaku prososial siswa di sekolah. Selain itu,

hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan perilaku prososial melalui layanan bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Guru Bimbingan dan Konseling

Temuan penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan dan inspirasi bagi guru bimbingan dan konseling dalam merencanakan dan menerapkan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama, sebagai pilihan alternatif untuk mendorong pengembangan perilaku prososial pada siswa.

b. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan empati, rasa tanggung jawab sosial, keterampilan kolaborasi dan interaksi positif dengan teman sebaya melalui pengalaman langsung dalam sesi bimbingan kelompok.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran bagi sekolah untuk meningkatkan program bimbingan dan konseling yang bertujuan mengembangkan karakter sosial siswa dan menciptakan iklim sekolah yang lebih mendukung.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai referensi dan sumber kajian bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk

mengeksplorasi topik serupa menggunakan metode, konteks, atau subjek yang berbeda.

F. Penjelasan Judul

Penjelasan mengenai judul penelitian ini dapat diuraikan melalui beberapa istilah yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1) Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut KBBI, peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tugas, tanggung jawab, dan fungsi yang harus dijalankan sesuai dengan kedudukan atau posisinya.

Secara teminologi, menurut Soekanto (2016) mengemukakan bahwa peran adalah gagasan tentang apa yang dapat dilakukan seorang individu yang penting untuk desain sosial masyarakat, pekerjaan itu menggabungkan standar yang diciptakan oleh situasi atau tempat individu di mata publik, pekerjaan untuk alasan situasi ini adalah sekumpulan keputusan yang memandu seorang individu dalam kehidupan sosial. Menurut Riswani & Diniaty (2008) Guru bimbingan dan konseling disebut dengan “konselor sekolah”. Konselor adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Menurut Prayitno et al., (2002) tugas guru bimbingan dan konseling meliputi memasyarakatkan kegiatan bimbingan, merencanakan kegiatan

bimbingan, melaksanakan persiapan bimbingan, melaksanakan layanan bimbingan, melaksanakan kegiatan penunjang, menilai proses dan hasil layanan, menganalisis hasil penilaian, melaksanakan tindak lanjut, serta mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas bimbingan dan konseling. Berdasarkan tugas-tugas tersebut, dalam penelitian ini peran guru Bimbingan dan Konseling difokuskan sebagai perancang, fasilitator, dan evaluator dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk menumbuhkan perilaku prososial siswa di SMA N 1 Lareh Sago Halaban.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peran guru bimbingan dan konseling difokuskan pada perannya sebagai perancang, fasilitator, dan evaluator dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk menumbuhkan perilaku prososial siswa di SMA N 1 Lareh Sago Halaban.

2) Bimbingan Kelompok

Secara etimologi, istilah bimbingan kelompok berasal dari bahasa Inggris *group guidance*. Kata *guidance* berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan, menuntun, membantu, sedangkan *group* berarti kelompok. dengan demikian, secara etimologi *group guidance* dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan atau bimbingan yang dilakukan kepada sekelompok individu secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Secara terminologi, menurut Tohirin (2013) bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa bimbingan kelompok diartikan sebagai layanan yang diberikan kepada siswa melalui teknik sosiodrama untuk menumbuhkan perilaku prososial siswa di SMA N 1 Lareh Sago Halaban.

3) Teknik Sosiodrama

Secara etimologi, istilah *sosiodrama* berasal dari dua kata, yaitu *socio* yang berarti sosial atau Masyarakat, dan *drama* yang berarti tindakan, pertunjukan, atau pementasan peran. Secara harfiah, sosiodrama diartikan sebagai pementasan peran yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

Secara terminologi, sosiodrama merupakan suatu teknik pembelajaran atau layanan yang dilakukan melalui kegiatan bermain peran untuk menggambarkan dan memahami berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Melalui teknik ini, individu diberi kesempatan untuk memerankan tokoh tertentu sehingga dapat memahami perasaan, pikiran, dan perilaku orang lain.

Menurut Moreno (1953) yang menyatakan bahwa sosiodrama memungkinkan individu mengeksplorasi peran sosial dan memahami dinamika hubungan antar individu melalui pengalaman langsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama digunakan sebagai teknik dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk menumbuhkan perilaku prososial siswa di SMA N 1 Lareh Sago Halaban.

4) Perilaku Prososial

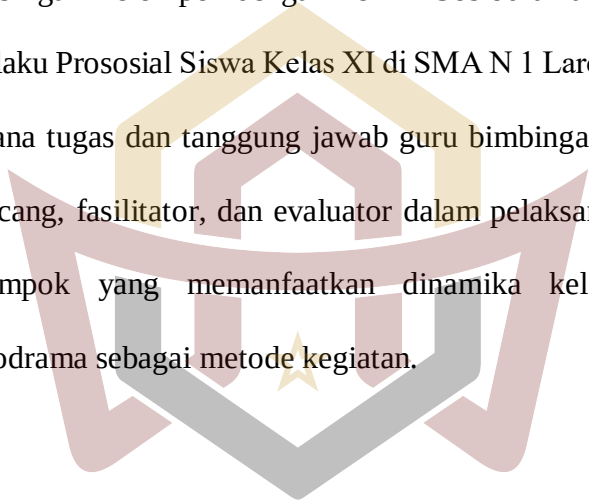
Secara etimologi, istilah *prososial* berasal dari kata *pro* yang berarti mendukung, mengarah kepada atau untuk kepentingan sesuatu, dan kata sosial yang berarti berkenaan dengan Masyarakat atau hubungan antar manusia. Oleh karena itu, prososial diartikan sebagai perilaku yang mengarah pada tindakan positif yang memberikan manfaat bagi orang lain.

Secara terminologi, perilaku prososial merupakan segala bentuk tindakan sukarela yang dilakukan individu untuk membantu, menolong, berbagi, bekerja sama, atau memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Menurut Susanto (2012) menyatakan bahwa perilaku sosial merupakan perilaku yang dilakukan oleh seorang individu secara sukarela (*voluntary*), agar dapat menyenangkan dan menguntungkan orang lain tanpa adanya dukungan dari luar diri sendiri (*eksternal*). Menurut Stang & Wrightsman sebagaimana dikutip dalam Susanto (2012) tingkah laku sosial

adalah sebuah perilaku yang lahir dari dalam diri seorang individu secara sukarela, yang bertujuan agar dapat memberi manfaat bagi individu lainnya.

Jadi, berdasarkan pengertian diatas secara keseluruhan mengenai peran guru bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok, teknik sosiodrama, dan perilaku prososial, maka yang dimaksud dengan judul penelitian “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mengembangkan Perilaku Prosocial Siswa Kelas XI di SMA N 1 Lareh Sago Halaban” adalah dimana tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling sebagai perancang, fasilitator, dan evaluator dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok dengan teknik sosiodrama sebagai metode kegiatan.



UIN IMAM BONJOL
PADANG